

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

2.1.1. Definisi *Fraud*

Fraud atau kecurangan memiliki beberapa definisi dari sumber yang berbeda. Menurut Standar Audit 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021c), *fraud* adalah

“suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

Selain itu, menurut Association of Certified Fraud Examiners (2020), *fraud* adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh pegawai dan mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan perusahaan. Menurut Tuanakotta (2014), *fraud* adalah

“setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran tindakan kepercayaan tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.”

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud* adalah tindakan ilegal yang disengaja berupa penipuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dapat merugikan pihak lain.

2.1.2. Definisi Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Kecurangan atau *fraud*, terutama di dalam laporan keuangan, dapat merugikan berbagai pihak. Pihak yang paling dirugikan adalah pihak-pihak yang

menggunakan laporan keuangan. Oleh karenanya, dibutuhkan auditor independen untuk mendeteksi *fraud* yang terjadi di suatu perusahaan. Auditor independen diharuskan untuk memiliki keahlian yang mumpuni dalam mendeteksi *fraud*. Kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, menurut Kumaat (2011), adalah

“upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari praktiknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit).”

Di dalam buku milik Petrucelli (2013) di dalam Noviana & Asmara (2023) menyatakan pendeteksian *fraud* sebagai

“the methodologies deployed to investigate allegations of fraud. The ability to detect fraud is defined as the skill or expertise possessed by the auditor to find indications of fraud.”

Di dalam Standar Audit seksi 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021c) paragraf 41 apabila auditor menemukan adanya tanda-tanda kecurangan pada saat proses audit, auditor harus segera mengomunikasikan perihal tersebut kepada manajemen *auditee*. Hal tersebut bertujuan agar pihak *auditee* dapat mencegah serta mendeteksi kecurangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pendeteksian *fraud* adalah kemampuan yang harus dimiliki auditor untuk mendapatkan indikasi atau tanda – tanda kecurangan yang digunakan dalam pendeteksian kecurangan di laporan keuangan milik klien. Apabila auditor menemukan adanya *fraud*, auditor bertanggung jawab untuk mengomunikasikan hal tersebut

kepada manajer perusahaan klien yang bersangkutan. Pendeteksian *fraud* dilakukan agar klien audit mengetahui bahwa terjadi kecurangan di perusahaannya dan diharapkan untuk melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya *fraud* di masa depan. Oleh karenanya, auditor harus memiliki kemampuan pendeteksian *fraud* yang mumpuni agar bisa melaksanakan tugasnya sebagai auditor dengan baik.

2.1.3. Dimensi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut, Gracia dan Kurnia (2021) ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan auditor mendeteksi *fraud* yaitu

1. Pengetahuan tentang kecurangan terdiri dari wawasan tentang jenis – jenis tindakan kecurangan, cara dan teknik yang digunakan oleh pelaku dan karakteristik yang melekat pada tiap tindakan kecurangan
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian terdiri dari pemahaman struktur pengendalian internal klien, filosofi dan kebiasaan pegawai, menelusuri histori kecurangan, pihak – pihak yang dapat melakukan penipuan, faktor – faktor penyebab kecurangan, dan identifikasi penipuan serta mengkomunikasikan hasil identifikasi kepada *auditee*

Di dalam penelitian ini, dimensi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* diukur menggunakan kuesioner Gracia dan Kurnia (2021) dengan modifikasi.

2.2. Skeptisisme Profesional

2.2.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional memiliki beberapa pengertian yang berbeda.

Menurut Standar Audit seksi 200 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a) paragraf 13 poin L, skeptisisme profesional adalah

“suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian penting atas bukti audit.”

Di dalam buku yang ditulis oleh Hooks (2010), menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merujuk pada sikap auditor yang memiliki pemikiran yang selalu bertanya – tanya (*questioning mind*), memiliki kerangka pemikiran yang skeptis, serta membuat penilaian secara objektif terhadap semua hal yang berhubungan dengan audit. Boynton & Johnson (2005), di dalam bukunya, menyatakan bahwa walaupun adanya rasa saling percaya antara klien dan auditor, auditor harus tetap memiliki sikap skeptisisme profesional kepada asersi manajemen. Maksudnya adalah auditor, secara objektif, diharuskan untuk mengevaluasi kondisi dan bukti yang diperoleh pada saat pengauditan. Auditor harus tidak boleh menerima asersi manajemen secara mentah tanpa adanya bukti yang kuat dan memadai.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2021a) dalam Standar Audit seksi 200 paragraf A20, skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap antara lain sebagai berikut:

1. Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh.

2. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.
3. Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan.
4. Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh SA.

Dari teori di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki auditor untuk selalu mempertanyakan, waspada, serta skeptis terhadap bukti – bukti audit yang ada. Dengan sikap skeptisisme profesional, auditor diharapkan dapat menemukan bukti audit yang kuat. Dengan bukti audit yang kuat, auditor dapat mendeteksi salah saji yang bukan hanya disebabkan *error* saja, melainkan juga dapat mendeteksi *misstatement* yang disebabkan oleh *fraud*. Oleh karenanya, sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.2. Dimensi Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional diukur dengan model Hurtt, Eining, dan Plumee (HEP) (Hurtt, et al., 2003). Model tersebut terdiri dari 6 dimensi, yakni:

1. *Questioning Mind* adalah karakter auditor untuk selalu bertanya-tanya terkait dengan bukti, keautentikan hingga mencari klarifikasi atas sesuatu demi mendapat bukti yang cukup sebelum melakukan *judgement*. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:

- a. Auditor menyanggah suatu *statement* bila tidak ada bukti yang jelas.
 - b. Auditor menanyakan banyak pertanyaan demi memperoleh bukti yang lebih jelas.
2. *Suspension on Judgment* adalah karakter yang di mana auditor akan menunda *judgement* hingga mendapatkan sejumlah bukti yang pantas untuk membuat kesimpulan. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Urgensi untuk memperoleh informasi yang lebih jelas demi membuat keputusan.
 - b. Mengambil waktu yang lebih untuk mengambil keputusan.
 - c. Tidak membuat konklusi atas temuan jika bukti belum valid.
3. *Search of Knowledge* adalah karakter skeptis seorang auditor yang dilandasi dengan keingintahuan yang tinggi. Karakter ini membuat auditor untuk melakukan investigasi lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat. Karakter ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Melakukan usaha demi menemukan bukti baru yang lebih valid.
 - b. Merasa senang jika memperoleh informasi terbaru dan lebih valid.
 - c. Merasa senang bila dapat melakukan pembuktian terhadap informasi baru tersebut.
4. *Interpersonal Understanding* adalah karakter skeptis seorang auditor yang berusaha memahami alasan atau memotivasi seseorang terutama kepada individu yang memberikan bukti audit. Karakter ini juga

mengharuskan auditor untuk selalu waspada terhadap tindakan dan perilaku *auditee*. Karakter ini dibentuk dari indikator:

- a. Berjerih payah untuk memiliki pemahaman terkait tindakan dan perilaku *auditee*.
- b. Berjerih payah untuk memiliki pemahaman terkait makna yang tidak nampak yang disampaikan maupun ditampilkan oleh orang lain.

5. *Self Confidence* adalah karakter seorang auditor untuk percaya diri secara profesional terhadap kemampuan serta kapabilitasnya. *Self confidence* membuat auditor lebih percaya diri untuk membuat keputusan atas bukti yang telah dikumpulkan. Selain itu, karakter membuat auditor berani untuk menyanggah usaha persuasif dan melawan asumsi atau kesimpulan orang lain. Karakter ini dibentuk oleh indikator:

- a. Memiliki kepercayaan diri ketika mengambil keputusan
- b. Percaya atas kemampuan yang dimilikinya

6. *Self Determination* adalah karakter seorang auditor untuk menarik kesimpulan atas bukti yang telah dikumpulkan secara obyektif. Karakter ini membuat auditor lebih tidak mudah terpengaruh dari opini orang lain. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:

- a. Tidak langsung untuk menerima dan menyetujui pernyataan dari orang lain.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain terhadap suatu hal.

Di dalam penelitian ini, skeptisisme profesional diukur menggunakan kuesioner (Septiani, et al., 2022) dengan modifikasi.

2.3. Pengalaman Auditor

2.3.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Agoes (2012) mendefinisikan pengalaman auditor sebagai

“auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.”

Menurut (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021b) dalam Standar Audit 230 baris 17 -24 menyatakan auditor berpengalaman sebagai

“seorang personel (baik yang berasal dari internal maupun eksternal KAP) yang berpengalaman dalam praktik audit, dan mempunyai pemahaman memadai tentang proses audit, SA dan peraturan perundang – undangan yang berlaku, lingkungan bisnis tempat entitas beroperasi, dan isu audit dan pelaporan keuangan yang relevan dengan industri tempat entitas beroperasi”

Profesi auditor bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan profesionalitas serta kemampuan yang mumpuni untuk menekuni profesi ini. Kemampuan tidak hanya diperoleh dari pengetahuan yang mendalam tentang prosedur audit, tetapi juga diperoleh dari pengalaman.

Pengalaman auditor memiliki hubungan yang erat dengan jam terbang yang tinggi. Auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi telah melakukan banyak penugasan audit. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak sering menemui berbagai kasus *fraud* yang ada. Oleh karenanya, pengalaman yang banyak membuat auditor memahami pola *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pola tersebut membuat auditor bisa lebih jeli untuk menemukan *fraud* di dalam perusahaan yang sedang di audit. Sehingga, auditor yang memiliki banyak pengalaman memiliki kemampuan dalam mendeteksi *fraud* yang tinggi.

2.3.2 Dimensi Pengalaman Auditor

Menurut Gracia dan Kurnia (2021), pengalaman auditor diukur menggunakan dimensi sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya jumlah klien
3. Banyak jenis industri yang telah diaudit

2.4. Tekanan Waktu

2.4.1. Definisi Tekanan Waktu

Dalam suatu perikatan audit, proses audit akan dibatasi oleh batasan waktu. Pembatasan waktu bertujuan agar audit berjalan secara lebih efisien. Pembatasan waktu yang terlalu ketat tersebut akan membuat auditor merasakan tekanan waktu yang disebabkan ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian program audit (Silaban, 2009). Di dalam Husin et al. (2023) tekanan waktu merujuk kepada situasi yang di mana auditor berada di bawah tekanan waktu untuk menyelesaikan proses audit sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Menurut Al Kautsar (2016), tekanan waktu adalah permasalahan waktu yang timbul akibat terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit. Menurut Sososutikno (2003) dalam Arsika Nirmala dan Cahyonowati (2013), tekanan waktu adalah

“sebuah situasi yang ditujukan kepada auditor dalam melaksanakan proses audit secara efisien, sesuai dengan waktu yang telah disepakati auditor dengan klien atau terdapat pembatasan waktu serta anggaran yang ketat dan kaku.”

Tenggat waktu yang diberikan kepada auditor berguna agar proses audit tidak memakan waktu yang terlalu lama. Auditor juga diharapkan untuk menyelesaikan proses audit sesuai dengan waktu yang ditentukan. Oleh karenanya, auditor harus menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Namun, pembatasan waktu tersebut dapat memberikan tekanan atau *pressure* yang dapat meningkatkan stres bagi seorang auditor. Stres tersebut mengakibatkan auditor merasa dikejar-kejar oleh waktu dan berisiko untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan terburu-buru. Pekerjaan yang dilakukan secara terburu-buru dapat mengurangi ketelitian dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan atau *fraud*.

Oleh karenanya, peneliti menyimpulkan tekanan waktu sebagai situasi yang terjadi ketika auditor memiliki batas waktu, yang berdasarkan kesepakatan antara auditor dan klien, untuk menyelesaikan proses audit yang dapat membuat auditor merasa memiliki tekanan atau *pressure*. Di dalam penelitian ini, variabel tekanan waktu berfokus kepada batasan waktu yang dihadapi auditor pada saat menyelesaikan pekerjaannya yang dapat menimbulkan tekanan waktu pada auditor. Ketika auditor harus bekerja pada *timeline* pengauditan yang dirasa terlalu ketat dan sempit tanpa mempertimbangkan banyaknya pekerjaan yang ada, dapat membuat auditor merasa tertekan oleh waktu dan berpotensi untuk menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.2. Dimensi Tekanan Waktu

Tekanan waktu, menurut Silaban (2009), diukur menggunakan 6 dimensi yakni:

1. Merasakan suatu kewajiban untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu prosedur audit tertentu pada batas anggaran waktu
2. Merasakan pelaksanaan prosedur audit tertentu dalam batas anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting untuk dicapai.
3. Merasakan anggaran waktu audit sebagai kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu
4. Merasakan pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu dalam batas anggaran waktu audit sulit untuk dipenuhi.
5. Merasakan anggaran waktu audit untuk pelaksanaan suatu prosedur audit tertentu tidak mencukupi
6. Merasakan anggaran waktu audit untuk pelaksanaan suatu prosedur audit tertentu sangat ketat

Di dalam penelitian ini, variabel tekanan waktu diukur menggunakan kuesioner Silaban (2009).

2.5. Beban Kerja

2.5.1. Definisi Beban Kerja

Setiap profesi memiliki beban pekerjaan masing-masing. Secara umum, beban kerja adalah keadaan di mana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan (Munandar, 2001). Noviana & Asmara (2023) menyatakan bahwa *workload* merupakan seberapa banyak kuantitas dan tuntutan pekerjaan yang

harus diselesaikan oleh auditor dengan menggunakan kemampuan dan potensinya. Johari et al. (2019) merujuk beban kerja sebagai banyaknya tugas dan pekerjaan yang dapat meningkatkan stres auditor. Sementara itu, Husin et al. (2023) merujuk beban kerja sebagai banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dalam pengauditan.

Di dalam penelitian oleh Lopez dan Peters (2012) mengandung pernyataan bahwa proses audit yang memiliki beban kerja yang besar akan menyebabkan kualitas audit lebih rendah dibandingkan dengan ketika proses audit dilakukan dengan beban kerja yang lebih kecil. Rendahnya kualitas audit disebabkan oleh ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di perusahaan. Lopez dan Peters (2012) menyatakan beban kerja (*workload*), terutama pada saat *busy season*, diakibatkan oleh terbatasnya sumber daya dan harus menyelesaikan sejumlah perikatan audit yang banyak. Kesibukan pada “*busy season*” diakibatkan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan pada saat proses audit. Beban kerja auditor yang terlalu banyak memiliki korelasi dengan stres, *burnout* hingga berkurangnya komitmen kerja pada auditor (Lopez dan Peters, 2012).

Berdasarkan teori yang ada, beban kerja dapat disimpulkan sebagai kuantitas dan tuntutan pekerjaan auditor yang harus diselesaikan oleh auditor dalam masa perikatan audit. Di dalam penelitian ini, beban kerja berfokus kepada kuantitas tugas dan pekerjaan serta tuntutan yang harus dilakukan oleh auditor pada saat melakukan proses pengauditan. Ketika auditor dihadapkan dengan kuantitas tugas serta tuntutan yang melebihi kapasitas pribadinya, hal tersebut

membuat auditor merasa terbebani dengan pekerjaannya yang dapat berpotensi untuk menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

2.5.2. Dimensi Beban Kerja

Menurut Noviana & Asmara (2023), beban kerja dapat diukur dengan dimensi sebagai berikut:

1. Kuantitas pekerjaan yang ditanggung oleh auditor
2. Tuntutan pekerjaan yang ditanggung oleh auditor

Di dalam penelitian ini, variabel beban kerja diukur dengan menggunakan kuesioner Noviana & Asmara (2023) dengan modifikasi.

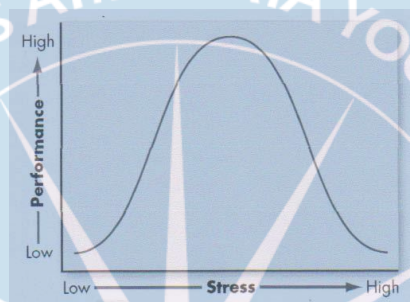
2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Teori U Terbalik

Teori U Terbalik menjelaskan bahwa kinerja seseorang akan meningkat sesuai dengan tekanan atau stimulus yang diberikan. Tingkat stres yang rendah atau moderat dapat menstimulasi seseorang untuk bekerja dengan baik. Namun, ketika tingkat stres yang diterima seseorang sudah terlalu tinggi, dapat menurunkan kinerja seseorang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya tekanan pada tingkat optimal agar kinerja seseorang tidak menurun. (Robbins & Judge, 2023)

Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor akan ditekan oleh batas waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, auditor dihadapkan dengan beban kerja yang tinggi, terutama pada saat *busy season* pada kuartal pertama awal tahun. Beban kerja yang tinggi serta batas waktu yang ketat dan kaku akan meningkatkan stres

auditor. Tingkat stres dalam level yang rendah hingga menengah dapat membuat auditor melaksanakan proses audit dengan baik, sehingga auditor dapat melakukan pendeteksian kecurangan dalam proses audit dengan baik. Namun, jika tingkat stres yang dialami oleh auditor terlalu tinggi, dapat menurunkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, teori U terbalik berhubungan dengan variabel tekanan waktu dan beban kerja.



Gambar 2.1. Kurva U Terbalik: Hubungan antara Stres dan Kinerja

2.6.2. Teori Atribusi

Robbins & Judge (2023) mengemukakan teori yang bernama teori atribusi. Pencetus pertama untuk teori tersebut adalah Fritz Heider. Teori ini menyoroti bagaimana seseorang menentukan penyebab serta motivasi atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain berdasarkan persepsi penilai kepada perilaku tersebut. Perilaku seseorang dapat disebabkan dari faktor internal seperti sifat, karakter, dan watak yang menentukan perilaku seseorang. Selain itu, ada faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, atau situasi tertentu yang bisa berdampak pada suatu individu tertentu.

Di dalam konteks audit, teori atribusi sering kali digunakan untuk menjelaskan tentang penilaian auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Dalam melakukan tindakan untuk mendeteksi *fraud*,

dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal auditor. Faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah skeptisisme dan pengalaman auditor. Pada saat proses audit, auditor melakukan evaluasi serta penilaian bukti audit yang dijadikan bahan untuk peninjauan laporan keuangan kliennya. Penilaian tersebut menggunakan sikap skeptisisme profesional dari seorang auditor. Selain itu, semakin kaya pengalaman yang dimiliki auditor, penilaian yang dilakukan oleh seorang auditor akan semakin baik. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah tekanan waktu dan beban kerja yang dialami oleh auditor pada saat penugasannya. Pada saat melakukan evaluasi bukti untuk mendeteksi *fraud*, auditor dihadapkan oleh waktu yang ketat serta beban kerja yang tinggi. Tekanan waktu dan beban kerja yang terlalu tinggi tersebut dapat menimbulkan kelelahan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Septiani, et al. (2022)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Skeptisisme Profesional X2: Gender	Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
2	Gracia & Kurnia (2021)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Kompetensi X2: Independensi X3: <i>Time Budget Pressure</i> X4: Pengalaman Kerja X5: Skeptisisme Profesional	KAP Jakarta dan Tangerang	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 tidak berpengaruh terhadap Y X3 tidak berpengaruh terhadap Y X4 berpengaruh positif terhadap Y X5 berpengaruh positif terhadap Y
3	Wahidahwati & Asyik (2022)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Pengalaman Auditor X2: Etika Auditor X3: Skeptisisme Profesional X4: Tipe Kepribadian	Auditor BPK Jatim	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 berpengaruh positif terhadap Y X4 berpengaruh positif terhadap Y
4	Anto, et al. (2020)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Independensi X2: Pengalaman X3: Skeptisisme Profesional	Auditor Inspektorat Sulawesi Tenggara	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 tidak berpengaruh terhadap Y

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X4: Beban Kerja		X4 berpengaruh negatif terhadap Y
5	Noviana & Asmara (2023)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Skeptisisme Profesional X2: Pengalaman X3: Beban Kerja X4: <i>Fraud</i> Audit Training X5: <i>Remote</i> Audit	90 Auditor Eksternal	X1 tidak berpengaruh terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 berpengaruh positif terhadap Y X4 berpengaruh positif terhadap Y X5 berpengaruh negatif terhadap Y
6	Handoyo & Wardani (2020)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Kemampuan Forensik X2: Skeptisisme Profesional X3: Tekanan Waktu	Auditor BPKP DIY	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 tidak berpengaruh terhadap Y
7	Nugroho & Sofie (2018)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Skeptisisme Profesional X2: Independensi	Auditor di DKI Jakarta	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X3: Tekanan Waktu		X3 berpengaruh negative terhadap Y
8	Rafnes & Primasari (2020)	Y: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> X1: Skeptisisme Profesional X2: Kompetensi X3: Beban Kerja	Auditor di KAP Jakarta Pusat	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 berpengaruh positif terhadap Y

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor

Mendeteksi *Fraud*

Skeptisisme profesional, di dalam SA seksi 200 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a), adalah

“suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian penting atas bukti audit.”

SA seksi 200 juga menyebutkan bahwa skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap bukti audit yang memiliki pertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh dan keadaan yang menandakan adanya kemungkinan kecurangan. Auditor diharapkan untuk kritis dan waspada terhadap bukti audit.

Dengan sikap tersebut, auditor diharapkan untuk mendapatkan bukti yang kuat. Bukti audit yang kuat dapat digunakan oleh auditor untuk mendeteksinya salah saji, terutama salah saji yang diakibatkan oleh *fraud*. Oleh karena itu, skeptisisme profesional yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiani, et al. (2022), Gracia & Kurnia (2021), Wahidahwati & Asyik (2022), Noviana & Asmara (2023), Nugroho & Sofie (2018), dan Handoyo & Wardani (2020) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun tidak semua penelitian acuan memiliki hasil yang sama. Hal ini terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Anto, et al. (2020). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Dari teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini didukung dari penelitian di atas yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A1} = Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

2.8.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor

Mendeteksi *Fraud*

Pengalaman berkaitan erat dengan kemampuan audit dalam mendeteksi *fraud*. Agoes (2012) mendefinisikan pengalaman auditor sebagai

“auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.”

Auditor yang berpengalaman memiliki jam kerja yang tinggi. Jam kerja tinggi tersebut merupakan tanda bahwa auditor telah melakukan banyak penugasan audit. Auditor yang memiliki jumlah penugasan audit yang banyak sering menemui berbagai kasus *fraud* audit di banyak perusahaan. Intensitas tersebut membuat auditor lebih memahami pola *fraud* yang terjadi sehingga auditor akan lebih jeli dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gracia & Kurnia (2021) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Wahidahwati & Asyik (2022) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Anto, et al. (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Noviana & Asmara (2023) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian di atas terdapat hasil yang menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh

positif dan ada yang menyimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A2} = Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

2.8.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Tekanan waktu dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Menurut Sososutikno (2003) dalam Arsika Nirmala dan Cahyonowati (2013), tekanan waktu adalah

“sebuah situasi yang ditunjukkan kepada auditor dalam melaksanakan proses audit secara efisien, sesuai dengan waktu yang telah disepakati auditor dengan klien atau terdapat pembatasan waktu serta anggaran yang ketat dan kaku.”

Dalam perikatan audit, auditor dibatasi dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Tenggat waktu itu bersifat kaku dan ketat tersebut memaksa auditor untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor diharapkan untuk menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Namun, waktu yang terbatas tersebut dapat meningkatkan stres sehingga auditor akan menyelesaikan pekerjaannya dengan terburu-buru dan akan mengurangi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gracia & Kurnia (2021) dan Handoyo & Wardani (2020), memiliki kesamaan hasil yakni tekanan waktu tidak memiliki

pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, Nugroho & Sofie (2018) menyimpulkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian di atas terdapat hasil yang menyimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif dan ada yang menyimpulkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sofie (2018) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A3} = Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

2.8.4. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Beban kerja, menurut Munandar (2001), adalah keadaan di mana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan. Lopez dan Peters (2012) menyatakan bahwa ketika proses audit memiliki beban kerja yang besar akan menyebabkan kualitas audit lebih rendah dibandingkan dengan ketika proses audit dilakukan dengan beban kerja yang lebih kecil. Kualitas audit yang rendah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh auditor. Beban kerja audit yang terlalu tinggi dapat meningkatkan stres auditor yang di mana dapat menurunkan kinerja auditor. Kinerja auditor yang menurun

akan menyebabkan auditor merasa kelelahan dan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anto, et al. (2020) beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, Noviana & Asmara (2023) dan Rafnes & Primasari (2020) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa beban kerja dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian di atas terdapat hasil yang menyimpulkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan ada yang menyimpulkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Anto, et al. (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A4} = Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*